

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dan strategis dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam rangka mencapai tujuan pembangunan nasional. Berdasarkan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dari rumusan Pendidikan Nasional tersebut salah satu indikasinya adalah manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka jelaslah bahwa agama menempati kedudukan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini dapat dimengerti karena Bangsa Indonesia merupakan Bangsa yang beragama. Agama merupakan modal yang menjadi tenaga penggerak dalam mencapai tujuan pembangunan Nasional.

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan, setelah anak dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri anak dan hasil yang diperoleh adalah kemampuan

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjasarannya* (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hal. 12.

menyesuaikan diri dengan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan. Pendidikan juga membantu agar proses itu berlangsung secara berdaya guna dan berhasil guna.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga, karena keterbatasan waktu dan kemampuan orang tua dalam mendidik anak, maka orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada lembaga pendidikan jalur sekolah. Anak dapat diibaratkan sebagai benih, benih itu mempunyai potensi untuk tumbuh, tergantung pada tempat dimana ia akan ditanam. Kalau ditanam di tempat yang subur maka benih itu akan tumbuh dengan baik, tetapi jika di tempat yang gersang akan sulit untuk tumbuh dengan baik bahkan bisa mati, begitu juga dengan anak didik dalam dunia perkembangannya. Begitu pentingnya peran pendidikan dalam menyelamatkan anak dari ideologi dan norma yang tidak baik di era modern ini, maka Pendidikan Agama Islam sangatlah dibutuhkan, tetapi untuk melaksanakannya tidaklah mudah, sehingga perlu cara-cara yang tepat dalam pengajaran.

Keberhasilan suatu pendidikan itu banyak dipengaruhi berbagai faktor pendidikan, yaitu: tujuan yang hendak dicapai, anak didik, pendidik, metode, materi, alat dan lingkungan.² Oleh karena itu, pendidik maupun anak didik dituntut untuk dapat memanfaatkan seoptimal mungkin sarana dan prasarana yang dimiliki demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Namun demikian pendidik tetap memegang peranan penting terhadap keberhasilan tersebut. Oleh sebab itu, pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan sebagai pendidik dan pengajar.

² Sutari Imam Barnaddib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1989), hal. 35.

Faktor-faktor tersebut perlu mendapatkan perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan, sebab faktor-faktor tersebut akan menentukan keberhasilan program pendidikan yang dilaksanakan. Salah satu faktor yang ikut menentukan dalam keberlangsungan program pendidikan adalah faktor metode pengajaran. Metode pengajaran merupakan cara mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, semakin tepat metode yang digunakan semakin terarah pula pada pencapaian tujuan yang diharapkan. Dengan demikian ketepatan dalam memilih dan menggunakan metode pengajaran menjadi faktor yang sangat penting untuk meraih keberhasilan pengajaran.

Metode pendidikan yang tidak tepat akan mengganggu kelancaran jalannya proses belajar-mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang. Oleh karena itu, metode yang digunakan oleh seorang guru baru berdaya-guna dan berhasil-guna jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.³

Dalam pendidikan motivasi dapat dipandang sebagai suatu proses yang membawa anak didik kearah pengalaman belajar sehingga menimbulkan tenaga dan aktifitas serta terpusatnya perhatian siswa pada suatu arah dan pada suatu waktu tertentu mencapai tujuan, yang dalam hal ini memerlukan motivasi yang kuat.

³ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 197.

Prof. Dr. S. Nasution berkaitan dengan fungsi motivasi menjelaskan bahwa motivasi akan dapat sebagai:

1. Mendorong manusia untuk berbuat jadi penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak ditentukan.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan. Perbuatan apa yang harus di jalankan dengan serasi guna mencapai tujuan itu dengan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.⁴

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau menelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.⁵

MTs Sunan Pandanaran adalah sekolah lanjutan di bawah asuhan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, yang para siswanya diharuskan bertempat tinggal di asrama pondok yang telah disediakan.

Gejala menurunnya motivasi belajar siswa di sekolah sebagaimana yang telah dikatakan oleh guru Pendidikan Agama Islam di MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta yaitu, anak kurang merespon ketika diajar, anak lebih banyak diam dari pada berusaha menanyakan apa yang telah dipelajari, seolah tidak ingin mengetahui lebih luas lagi apa yang telah disampaikan oleh guru. Hal ini juga terlihat pada nilai ujian yang menurun. berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya seperti yang telah dijelaskan oleh seorang guru MTs Sunan Pandanaran, siswa selalu optimis dalam belajar hal ini ditunjukkan dalam sikap yang selalu ingin

⁴ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Bandung: Jammars, 1986), hal. 79-80.

⁵ Sardiman, *Interaksi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 1996), hal. 75.

mengetahui lebih dalam tentang materi yang telah dijelaskan dan mereka merespon terhadap mata pelajaran yang disampaikan.⁶

Selain itu siswa MTs Sunan Pandanaran yang bertempat tinggal di asrama Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta, jauh dari orang tua dan keluarga, sangat memungkinkan jika siswa mempunyai problem pribadi yang selalu dipendam sendiri, sehingga menjadi penyebab menurunnya motivasi belajar mereka, padahal mereka telah mendapatkan kepercayaan dari orang tua untuk dapat menuntut ilmu dengan baik, yaitu dengan cara belajar di MTs Sunan Pandanaran yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Akan tetapi karena meningkatkan motivasi belajar bagi siswa itu bukan hal mudah melainkan di dalamnya masih banyak problem yang dihadapi guru, maka di perlukan guru Pendidikan Agama Islam yang kreatif dalam memilih dan menggunakan metode pengajarnya sebagai upaya untuk mendorong dan memotivasi siswa lebih bersemangat dalam belajar.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis bermaksud mengadakan penelitian di MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta, untuk mengetahui lebih jelas tentang efektivitas penggunaan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam menunjang motivasi belajar siswa kelas II pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

⁶ Hasil Wawancara Pra- research antara peneliti dengan guru bidang studi Al- qur'an Hadits Kelas II yaitu ibu Hj.Robiatun, pada Tanggal 21 Desember 2004.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Metode-metode apa yang digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas II terhadap pengajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta?
3. Metode pengajaran apa yang tepat dalam menunjang motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas II MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui metode-metode yang digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di kelas II MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas II terhadap pengajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat dalam menunjang motivasi belajar siswa kelas II MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta dalam mengelola pendidikan dan mengatasi problem pada proses pembelajaran.
- b. Untuk memberikan sumbangan teoritik dalam kajian Ilmu Pendidikan Agama Islam dalam hubungannya dengan penggunaan suatu metode mengajar dan efektivitasnya.
- c. Bagi penulis sendiri dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai proses pembelajaran yang efektif.

D. Kajian pustaka

Ada beberapa skripsi sebelumnya yang membahas tentang efektivitas yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam, diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Mukhsonatussilvia mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, 1998. dengan judul skripsi "Efektivitas penggunaan media pendidikan dalam pengajaran fiqih di kelas I MA Al-Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes", Dalam skripsi ini membahas tentang ke-efektifan media pendidikan dalam menunjang pencapaian tujuan pengajaran khususnya dalam mata pelajaran fiqih. Dengan bantuan media pendidikan proses pembelajaran

fiqih menjadi efektif dan prestasi yang diperoleh siswa menunjukkan peningkatan dari prestasi sebelumnya.⁷

2. Skripsi yang ditulis oleh Luthfi Fatmawati mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, 1998. dengan judul skripsi "Efektivitas metode hukuman dalam upaya membentuk kedisiplinan para santri Pondok pesantren putri Manzilussakinah Piyungan Bantul". Dalam skripsi ini menjelaskan tentang ke-efektifan metode hukuman sebagai cara yang paling baik untuk membentuk santri yang mempunyai kedisiplinan yang tinggi, karena dengan adanya hukuman tersebut akan menjadikan santri patuh dan taat terhadap peraturan yang diterapkan di pondok tersebut.⁸
3. Skripsi yang ditulis oleh Miswan mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, 1998. dengan judul skripsi "Efektivitas nyanyian dan permainan sebagai media penyampaian materi pelajaran pendidikan Agama Islam pada santri program tutorial membaca Al-Qur'an (PTMAQ) di SDN Catur tunggal IV Yogyakarta". Dalam skripsi ini membahas tentang ke-efektifan nyanyian dan permainan sebagai media penyampaian materi pelajaran Pendidikan Agama Islam pada santri, hal ini terbukti dengan penerapan nyanyian dan permainan Islami ternyata anak lebih berminat dalam belajar, dikarenakan dunia anak-

⁷ Mukhsonatussilvia, "Efektivitas Penggunaan Media Pendidikan dalam Pengajaran Fiqih di kelas I MA-Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes", Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.

⁸ Luthfi Fatmawati, "Efektivitas Metode Hukuman dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Para Santri Pondok Pesantren Putri Manzilussakinah Piyungan Bantul" Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.

anak adalah dunia bermain sehingga bermain sambil belajar adalah sangat menyenangkan.⁹

Sedangkan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, karena dalam penelitian ini membahas efektivitas penggunaan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam dalam menunjang motivasi belajar siswa kelas II MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Adapun yang menjadi Kerangka Teoritik dalam skripsi ini adalah:

1. Pengertian Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah cara yang paling cepat dan tepat dalam mengajarkan agama Islam. Kata "tepat dan cepat" inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan "efektif dan efisien". Kalau begitu metode pengajaran Agama Islam ialah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.¹⁰

Pengajaran yang efektif artinya: pengajaran yang dapat dipahami murid secara sempurna. Dalam ilmu pendidikan sering juga dikatakan bahwa pengajaran yang tepat ialah pengajaran yang berfungsi pada murid. "berfungsi" artinya menjadi milik murid, pengajaran itu membentuk dan mempengaruhi pribadinya. Adapun pengajaran yang tepat adalah pengajaran yang tidak memerlukan waktu yang lama.¹¹

⁹ Miswan, "Efektivitas Nyanyian dan Permainan sebagai Media Penyampaian Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Santri Program Tutorial Membaca Al-Qur'an (PTMAK) di SDN Catur Tunggal IV Yogyakarta" Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 9.

¹¹ *Ibid.*, hal. 10.

2. Efektivitas penggunaan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode yang tidak tepat. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran Fiqih sementara tujuan pengajarannya adalah agar siswa dapat memperagakan shalat, adalah kegiatan belajar yang tidak tepat. Begitu juga dalam menyampaikan materi pengurusan jenazah metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan juga metode demonstrasi.

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits jika tujuan pembelajarannya siswa mampu membaca ayat dengan fasih beserta penerapan bacaan tajwidnya, mampu menyalin, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan dan menghafal surat-surat beserta terjemahannya, maka metode demonstrasi dan metode pemberian tugas tepat digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits tersebut, karena dalam proses pembelajaran ini diperlukan demonstrasi dalam membaca ayat Al-Qur'an dan Hadits, agar siswa mampu menerapkan hukum bacaan tajwid dalam bacaan tersebut sehingga mendapatkan hasil yang maksimal, serta penggunaan metode pemberian tugas yang bertujuan agar siswa terbiasa dalam menghafal ayat Al-Qur'an dan Hadits, mampu menyalin, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan serta mampu mempertanggung jawabkan tugas yang guru berikan.

Dalam proses pembelajaran Aqidah akhlak tujuan pembelajarannya adalah tentang keimanan yaitu, siswa meyakini adanya malaikat-malaikat Allah

serta mengimaninya, siswa mengetahui dan meyakini adanya makhluk gaib selain malaikat, mengetahui akhlak mahmudah kepada Allah serta mampu mengamalkannya dengan ikhlas, siswa meyakini dan mengimani kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah dan mu'jizat. Maka metode ceramah baik digunakan dalam proses pembelajaran Aqidah akhlak tersebut, karena dengan metode ceramah ini siswa memperoleh penjelasan yang mendalam tentang materi pelajaran.

Dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam(SKI) karena tujuan pembelajarannya adalah siswa mampu memahami silsilah Bani Umayyah dan peta kekuasaan Islam sebelum kekuasaan Bani Umayyah dan ketika jayanya, mengetahui nama-nama khalifah Bani Umayyah yang menonjol dan siswa mampu mengetahui pembangunan Daulah Bani Abbasiyah, silsilah Bani Abbas dan wilayah kekuasaannya, maka dengan menggunakan metode Tanya jawab akan memudahkan siswa dalam mempelajari dan mengingat materi pelajaran SKI tersebut.¹²

Karena itu, efektivitas penggunaan metode dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.¹³

3. Pentingnya metode pengajaran

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang

¹² Chatibul Umam dan Abidin Nawawi, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam GBPP 1994 untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas II* (Kudus: Menara Kudus, 1995).

¹³ Syiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 87.

membermakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian fungsional dalam tingkah lakunya. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar-mengajar menuju tujuan pendidikan.¹⁴

Yang jelas bahwa setiap pekerjaan atau tugas membutuhkan cara atau jalan tertentu untuk menggarapnya agar supaya dapat dicapai hasil yang maksimal. Demikian tugas keguruan dan pendidikan diperlukan pula pengetahuan untuk mensukseskan tugas kewajibannya. Diantara pengetahuan itu ialah masalah metode mengajar dengan segala rangkaiannya.

Benarlah kata Prof. Dr. Winarno Surachmad, "seorang guru yang sangat miskin akan metode pencapaian tujuan, yang tidak menguasai adanya metode-metode itu, akan mencapai tujuannya dengan jalan-jalan yang tidak wajar. Hasil pengajaran yang serupa ini selalu menyedihkan guru; guru akan menderita dan muridpun demikian. Akan timbul masalah disiplin, rendahnya mutu pelajaran, kurangnya minat anak-anak dan tidak adanya perhatian dan kesungguhan belajar."¹⁵

Oleh karena itu, pemakaian metode harus selaras dan sesuai dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (setting) dimana pengajaran berlangsung. Dengan kata lain perbedaan penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, antara lain:

- a. Tujuan; setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan tujuan pengajaran ditetapkan lebih terinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode mengajar yang bagaimanakah yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁴ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 197.

¹⁵ H. Muhammad zain, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Ak Group, 1995), hal.

- b. Karakteristik siswa; adanya perbedaan karakteristik siswa di pengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antar satu dengan lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada anak.
- c. Situasi dan kondisi (setting); di samping adanya perbedaan karakteristik siswa, tujuan yang ingin dicapai, juga tingkat sekolah, geografis, sosiokultural, menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode yang digunakan sesuai dengan setting yang berlangsung.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru; seorang guru yang terlatih berbicara disertai dengan gaya dan mimik, gerak, irama, tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding guru yang kurang mempunyai kemampuan berbicaranya.
- e. Sarana dan prasarana; karena persediaan sarana dan prasarana berbeda antara sekolah satu dengan sekolah lainnya, maka menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode dalam mengajarnya. Sekolah yang memiliki peralatan dan media yang lengkap, gedung yang baik, dan sumber belajar yang memadai akan memudahkan guru dalam memilih metode yang bervariasi.¹⁶

4. Macam-macam Metode mengajar

Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi 2 bagian, yakni: Metode mengajar konvensional dan metode mengajar inkonvensional.¹⁷

Metode mengajar konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru sering disebut metode tradisional. Sedangkan metode mengajar inkonvensional yaitu suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum, seperti metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, mechine program, masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya. Berikut ini akan disebutkan beberapa metode mengajar konvensional, antara lain:

¹⁶ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 32-33

¹⁷ *Ibid.*, hal. 33.

- 1) Metode ceramah
- 2) Metode diskusi
- 3) Metode tanya jawab
- 4) Metode demonstrasi dan eksperimen
- 5) Metode penugasan (resitasi)
- 6) Metode kerja kelompok
- 7) Metode sosio-drama dan bermain peranan
- 8) Metode karyawisata
- 9) Metode drill
- 10) Metode sistim regu

Untuk mengukur sejauhmana keefektifan suatu metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan pengajaran, harus dilihat nilai dan kriteria metode yang digunakan tersebut, antara lain menyangkut:

- a) Bagaimana sifat dan ciri-ciri metode tersebut
- b) Kapan metode tersebut digunakan
- c) Apa saja keunggulan dan kelemahannya
- d) Bagaimana cara penggunaannya.

5. Tujuan Pengajaran Agama Islam

Tujuan pengajaran Islam ialah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu kepribadian Muslim. Membicarakan pengajaran Islam berarti juga membicarakan pendidikan Islam. Pendidikan Islam itu sulit dicapai kalau bukan dengan pengajaran Islam. Sedangkan pengajaran Islam tidak akan ada artinya kalau tidak dapat mencapai tujuan pendidikan Islam.¹⁸

¹⁸Zakiah Daradjat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 73.

Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "Muttaqin". Karena itu pendidikan Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa. Ini sesuai benar dengan pendidikan nasional kita yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

6. Motivasi belajar

a. Pengertian motivasi

Kata "motiv", diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motiv dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek. Untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata "motiv" itu, maka *motivasi* diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Dalam bukunya Zakiyah Darajat dkk, Mc. Donald menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting;

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi dalam sistem "neurophysiological" yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau "feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 72.

Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah *tujuan*. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.²⁰

Winkel mengibaratkan motivasi dengan kekuatan mesin di kendaraan.

Mesin yang berkekuatan tinggi akan menjamin lajunya meskipun kendaraan tersebut membawa muatan yang berat dan jalan yang mendaki. Namun motivasi belajar tidak hanya memberikan kekuatan pada daya-daya belajar tetapi juga memberi arah yang jelas terhadap tujuan yang di cita-citakan.²¹

Sardiman A.M. memberikan batasan mengenai motivasi belajar, sebagai berikut:

“ motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang di kehendaki siswa dapat tercapai.”²²

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Motivasi mempunyai peran yang khas dalam menumbuhkan dan memupuk gairah belajar siswa. Sehingga siswa yang mempunyai motivasi belajar tinggi, ia akan bergairah dan rajin belajar, sehingga merupakan suatu kewajaran bila siswa memperoleh hasil belajar yang optimal, begitu juga sebaliknya siswa yang memiliki motivasi belajar rendah atau bahkan tidak memiliki motivasi

²⁰ *Ibid.*, hal. 74.

²¹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2005), hal. 83.

²² Sardiman, *Interaksi...*, hal. 75

dalam belajar maka tidak mustahil siswa akan menemui kegagalan dengan kata lain ia tidak dapat berprestasi sebagaimana yang diharapkan.

b. Fungsi motivasi

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah yang jelas dari kegiatan yang harus di kerjakan sesuai dengan tujuannya. Semakin jelas tujuannya, semakin jelas jalan yang harus ditempuh.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus di kerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²³

c. Macam-macam motivasi

1. Motivasi dipandang dari dasar pembentukannya

Dari sudut pandang ini, ada dua macam motivasi yang sangat berperan, adapun kedua motivasi itu adalah:

a) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, sebagai contoh dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk belajar, dorongan untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini sering kali disebut motif-motif yang

²³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 70.

disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *physiological drives*.

b) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu dalam masyarakat.

Motif-motif ini seringkali disyaratkan secara sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen, mengistilahkan dengan *affiliative needs*. sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga manusia perlu mengembangkan sikap ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar-mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

2. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik

1) Motivasi instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, sebagai contoh: seorang siswa melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan, nilai atau

keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain-lain.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Sebagai satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan seseorang tersebut bersumber dari kebutuhan. Jadi motivasi itu benar-benar muncul dari diri sendiri dari tujuan yang esensial, bukan sekedar simbol dari seremonial.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar.

Sebagai contoh: seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya atau temannya.

Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar.

Dari uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa bukan berarti motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga komponen-komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.²⁴

b. Belajar

1) Definisi belajar

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.²⁵

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam pengertian ini terdapat kata "perubahan" yang berarti bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami proses tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun dalam sikapnya. Perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan ialah, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari bodoh menjadi pintar; dalam aspek keterampilan ialah, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil; dalam aspek sikap ialah, dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan, dari kurang ajar menjadi terpelajar.²⁶

²⁴ Sardiman, *Interaksi...*, hal. 89.

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 89.

²⁶ Moh. Uzer Usman & Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 4.

2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam.

- a) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau jasmani dan rohani siswa.
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Faktor internal siswa meliputi dua aspek yakni: *aspek fisiologis* (yang bersifat jasmaniah) dan *aspek psikologis* (yang bersifat rohaniah).

Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini

penting sebab perubahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi *tonus* yang negatif dan merugikan semangat siswa itu sendiri.

Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan siswa atau intelegensi siswa; 2) sikap siswa; 3) bakat siswa; 4) minat siswa; 5) motivasi siswa.

1) *Intelegensi siswa*

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan "menara pengontrol" hampir seluruh aktivitas manusia.

2) *Sikap siswa*

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*)

dengan cara yang relative terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

3) *Bakat siswa*

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, 1972; Reber, 1988). Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

4) *Minat siswa*

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

5) *Motivasi siswa*

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986; Reber, 1988).

Faktor eksternal siswa

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

2) Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa.

Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar dapat difahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu (Lawson, 1991).²⁷

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hal. 139.

7. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir. (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebayanya. (3) Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya menjadi lebih serius terhadap mata pelajaran yang di pelajari. (4) Mmmbesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi jika ia telah menghabiskan dana besar dalam belajar dan masih ada adik yang masih dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus dan berprestasi. (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian mengharuskan bekerja.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut: (1) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil. (2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam. (3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik. (4) Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar. “mengubah siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar.”²⁸

²⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 86.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil latar di MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta. Penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dan partisipatori studi, yaitu pengamatan langsung yang melibatkan peneliti di dalamnya.²⁹ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi yaitu, pendekatan yang digunakan untuk mengetahui tingkah laku manusia.

2. Metode Penentuan Subyek

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini diperlukan responden yang dapat dijadikan sumber data.³⁰ Untuk menentukan berapa jumlah responden yang akan diambil, maka digunakan teknik purposive sampling yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.³¹ Adapun penentuannya digunakan sampling jenuh karena populasi dikatakan kecil karena jauh dari 1000 orang.³² Sampel yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Madrasah atau wakilnya
- b. Kaur Kurikulum

²⁹ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 109.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, cet 12* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

³¹ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 98.

³² *Ibid.*, hal. 100.

- c. Guru Pendidikan Agama Islam kelas II, yaitu: Ibu Hj. Daimatun Nafi'ah, Ibu Hj. Robiatun, Hj. Fani Rifqoh dan Ibu Mufijatul Hasanah
- d. Siswa kelas II, yaitu: 6 siswa kelas IIC dan 7 siswa kelas IID

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

a. Metode wawancara

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.³³

Teknik wawancara yang dipergunakan oleh penulis adalah teknik wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pokok yang telah disusun, dan dapat dikembangkan lebih mendalam dengan tidak menyimpang dari pokok permasalahan.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum MTs Sunan Pandanaran, seperti ciri khas Madrasah, metode-metode yang digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Sunan Pandanaran, mengetahui motivasi belajar siswa kelas II terhadap pengajaran Pendidikan Agama Islam dan mengetahui metode yang tepat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 75.

menunjang motivasi belajar siswa kelas II MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Sedang yang menjadi sumber dalam hal ini adalah Wakil kepala MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta, guru Pendidikan Agama Islam kelas II dan siswa kelas Iic dan kelas IId.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.³⁴

Teknik Observasi yang dipergunakan adalah jenis observasi partisipatif (*participant observation*) atau menurut Kuntjaraningrat dan Emmerson, menggunakan istilah “pengamatan terlibat”³⁵ yaitu, mengadakan pengamatan terhadap apa yang menjadi pokok penelitian secara cermat.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data secara valid mengenai penerapan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam dan mengetahui motivasi belajar siswa kelas II pada saat proses pembelajaran berlangsung. Disamping itu, observasi juga digunakan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan letak geografis sekolah dan keadaan fasilitas yang ada, yang memperkuat data hasil wawancara dan dokumentasi.

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 136.

³⁵ Lexy J. Moelono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 5.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu, suatu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.³⁶

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi motivasi belajar siswa kelas II pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan di kelas II MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta, serta kondisi obyektif MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta, seperti : Sejarah berdirinya, letak geografis, jumlah guru dan karyawan, jumlah siswa, sarana dan prasarana, dan kurikulum yang digunakan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁷ setelah data-data yang dibutuhkan terkumpulkan, maka selanjutnya adalah membaca dan menganalisis data. Dari metode pengumpulan data tersebut, penulis menggunakan metode analisis data kualitatif.

Untuk memberitahukan data secara valid dan dapat dipercaya, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Membaca, mempelajari dan menelaah seluruh data yang terkumpul.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 206.

³⁷ Lexy J. Moelong, *Metodologi...*, hal. 103.

- b. Mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi.
- c. Menyusunnya dalam satuan-satuan yang kemudian satuan tersebut di kategorisasikan pada langkah berikutnya sambil membuat koding.
- d. Mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data.³⁸

Dalam menganalisa data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif -analitik, yaitu mendeskripsikan dan menganalisa semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini.³⁹

F. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, disini penulis akan menguraikan tentang sistematika skripsi sebagai berikut:

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri halaman judul, surat pernyataan, halaman nota dinas pembimbing, halaman nota dinas konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstraksi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Mengawali bagian utama adalah pendahuluan. Pada bab pendahuluan, sebagai bab I dari skripsi ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Guna memperoleh gambaran yang jelas tentang MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta, pada bab II ini membahas tentang letak geografis, sejarah singkat

³⁸ *Ibid.*, hal. 190.

³⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hal. 30.

berdirinya, visi, misi dan ciri khas, stuktur organisasi, keadaan guru, siswa dan karyawan serta sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Pada bab III, yaitu berisi tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Motivasi belajar siswa kelas II MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta, yang menjelaskan macam-macam metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang dominan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas II MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta, bagaimana motivasi belajar siswa kelas II terhadap pengajaran Pendidikan Agama Islam, serta metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat dalam menunjang motivasi belajar siswa kelas II MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Bab IV merupakan bab penutup dari pembahasan skripsi ini yang meliputi: Simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Adapun bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran seperti, surat-surat perijinan atau bukti pelaksanaan penelitian dan daftar riwayat hidup penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

penting sebab perubahan pola makan-minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi *tonus* yang negatif dan merugikan semangat siswa itu sendiri.

Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: 1) tingkat kecerdasan siswa atau intelegensi siswa; 2) sikap siswa; 3) bakat siswa; 4) minat siswa; 5) motivasi siswa.

1) *Intelegensi siswa*

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan "menara pengontrol" hampir seluruh aktivitas manusia.

2) *Sikap siswa*

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons (*response tendency*)

dengan cara yang relative terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

3) *Bakat siswa*

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, 1972; Reber, 1988). Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

4) *Minat siswa*

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

5) *Motivasi siswa*

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.

Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986; Reber, 1988).

Faktor eksternal siswa

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

2) Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa.

Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar dapat difahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu (Lawson, 1991).²⁷

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hal. 139.

7. Pentingnya Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir. (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebayanya. (3) Mengarahkan kegiatan belajar, sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya menjadi lebih serius terhadap mata pelajaran yang di pelajari. (4) Membesarkan semangat belajar, sebagai ilustrasi jika ia telah menghabiskan dana besar dalam belajar dan masih ada adik yang masih dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus dan berprestasi. (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian mengharuskan bekerja.

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut: (1) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil. (2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-ragam. (3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik. (4) Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar. “mengubah siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar.”²⁸

²⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 86.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil latar di MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta. Penelitian dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dan partisipatori studi, yaitu pengamatan langsung yang melibatkan peneliti di dalamnya.²⁹ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi yaitu, pendekatan yang digunakan untuk mengetahui tingkah laku manusia.

2. Metode Penentuan Subyek

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini diperlukan responden yang dapat dijadikan sumber data.³⁰ Untuk menentukan berapa jumlah responden yang akan diambil, maka digunakan teknik purposive sampling yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu.³¹ Adapun penentuannya digunakan sampling jenuh karena populasi dikatakan kecil karena jauh dari 1000 orang.³² Sampel yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Madrasah atau wakilnya
- b. Kaur Kurikulum

²⁹ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 109.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, cet 12* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107.

³¹ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 98.

³² *Ibid.*, hal. 100.

- c. Guru Pendidikan Agama Islam kelas II, yaitu: Ibu Hj. Daimatun Nafi'ah, Ibu Hj. Robiatun, Hj. Fani Rifqoh dan Ibu Mufijatul Hasanah
- d. Siswa kelas II, yaitu: 6 siswa kelas IIC dan 7 siswa kelas IID

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan sebagai cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

a. Metode wawancara

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.³³

Teknik wawancara yang dipergunakan oleh penulis adalah teknik wawancara bebas terpimpin, artinya wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pokok yang telah disusun, dan dapat dikembangkan lebih mendalam dengan tidak menyimpang dari pokok permasalahan.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum MTs Sunan Pandanaran, seperti ciri khas Madrasah, metode-metode yang digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Sunan Pandanaran, mengetahui motivasi belajar siswa kelas II terhadap pengajaran Pendidikan Agama Islam dan mengetahui metode yang tepat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam

³³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 75.

menunjang motivasi belajar siswa kelas II MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Sedang yang menjadi sumber dalam hal ini adalah Wakil kepala MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta, guru Pendidikan Agama Islam kelas II dan siswa kelas IIC dan kelas IID.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.³⁴

Teknik Observasi yang dipergunakan adalah jenis observasi partisipatif (*participant observation*) atau menurut Kuntjaraningrat dan Emmerson, menggunakan istilah “pengamatan terlibat”³⁵ yaitu, mengadakan pengamatan terhadap apa yang menjadi pokok penelitian secara cermat.

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data secara valid mengenai penerapan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam dan mengetahui motivasi belajar siswa kelas II pada saat proses pembelajaran berlangsung. Disamping itu, observasi juga digunakan untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan letak geografis sekolah dan keadaan fasilitas yang ada, yang memperkuat data hasil wawancara dan dokumentasi.

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 136.

³⁵ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 5.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu, suatu metode pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.³⁶

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi motivasi belajar siswa kelas II pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung, metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang digunakan di kelas II MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta, serta kondisi obyektif MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta, seperti : Sejarah berdirinya, letak geografis, jumlah guru dan karyawan, jumlah siswa, sarana dan prasarana, dan kurikulum yang digunakan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³⁷ setelah data-data yang dibutuhkan terkumpulkan, maka selanjutnya adalah membaca dan menganalisis data. Dari metode pengumpulan data tersebut, penulis menggunakan metode analisis data kualitatif.

Untuk memberitahukan data secara valid dan dapat dipercaya, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a. Membaca, mempelajari dan menelaah seluruh data yang terkumpul.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 206.

³⁷ Lexy J. Moelong, *Metodologi...*, hal. 103.

- b. Mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi.
- c. Menyusunnya dalam satuan-satuan yang kemudian satuan tersebut di kategorisasikan pada langkah berikutnya sambil membuat koding.
- d. Mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data.³⁸

Dalam menganalisa data tersebut dengan menggunakan metode deskriptif -analitik, yaitu mendeskripsikan dan menganalisa semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini.³⁹

F. Sistematika pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, disini penulis akan menguraikan tentang sistematika skripsi sebagai berikut:

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri halaman judul, surat pernyataan, halaman nota dinas pembimbing, halaman nota dinas konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstraksi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Mengawali bagian utama adalah pendahuluan. Pada bab pendahuluan, sebagai bab I dari skripsi ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Guna memperoleh gambaran yang jelas tentang MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta, pada bab II ini membahas tentang letak geografis, sejarah singkat

³⁸ *Ibid.*, hal. 190.

³⁹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hal. 30.

berdirinya, visi, misi dan ciri khas, struktur organisasi, keadaan guru, siswa dan karyawan serta sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Pada bab III, yaitu berisi tentang Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Motivasi belajar siswa kelas II MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta, yang menjelaskan macam-macam metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang dominan digunakan dalam proses pembelajaran di kelas II MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta, bagaimana motivasi belajar siswa kelas II terhadap pengajaran Pendidikan Agama Islam, serta metode pengajaran Pendidikan Agama Islam yang tepat dalam menunjang motivasi belajar siswa kelas II MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta.

Bab IV merupakan bab penutup dari pembahasan skripsi ini yang meliputi: Simpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Adapun bagian akhir dari skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran seperti, surat-surat perijinan atau bukti pelaksanaan penelitian dan daftar riwayat hidup penulis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian lapangan dan sumber rujukan yang telah diolah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam di kelas II MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta adalah: Metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode diskusi, dan metode pemberian tugas. Metode-metode tersebut merupakan metode pengajaran konvensional yang masih relevan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas II, siswa dan kemampuan guru dalam mengajar dan mendidik siswa kelas II MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta.
2. Penggunaan metode pengajaran Pendidikan Agama Islam di kelas II MTs Sunan Pandanaran Yogyakarta sebagai motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar berhasil dalam menunjang motivasi belajar siswa kelas II yang masih dipengaruhi oleh faktor eksternal dalam belajar, yaitu: faktor guru yang mengajar dan lingkungan belajar siswa.
3. Metode yang tepat dalam menunjang motivasi belajar siswa kelas II adalah: metode ceramah, metode demonstrasi, metode tanya jawab dan metode pemberian tugas. Sedangkan metode diskusi dianggap kurang tepat dalam menunjang motivasi belajar siswa, karena siswa kelas II kurang terbiasa

dalam berdiskusi. hal ini dapat dilihat dari indikator siswa pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits metode yang paling tepat adalah metode pemberian tugas dan metode demonstrasi, hasil yang telah dicapai yaitu: siswa mampu membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an dan Hadits dengan fasih dan tartil, siswa mampu memahami serta menyimpulkan kandungan makna dan mampu menerapkan hukum bacaan Tajwid dalam ayat Al-Qur'an yang dihafalkan.
- b. Pada mata pelajaran Fiqih, metode yang paling tepat adalah metode demonstrasi, hasil yang telah dicapai yaitu: siswa mampu mendemonstrasikan tentang adab menjenguk saudara kita yang sedang sakit, mampu melaksanakan pengurusan terhadap jenazah dan mampu mempraktekkan shalat jenazah dengan baik.
- c. Pada mata pelajaran Aqidah Akhlak, metode yang paling tepat adalah metode ceramah, hasil yang telah dicapai yaitu: siswa mampu menjelaskan tentang iman kepada Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab-kitab Allah, Akhlak mahmudah kepada Allah, akhlak yang terpuji, akhlak yang tercela dan tentang mu'jizat yang dimiliki oleh Rasul.
- d. Pada mata pelajaran SKI, metode yang paling tepat adalah metode tanya jawab, hasil yang telah dicapai yaitu: siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang pendiri Daulah bani Ummayah, Daulah

bani Abbasiyah, Tahun berdiri, khalifah yang terkenal, kota pusat pemerintahan serta kemajuan-kemajuan yang telah dicapai. Selain itu siswa juga mampu membandingkan antara pemerintahan Bani Ummayah dengan Bani Abbasiyah, khalifah yang memerintah dan kemajuan yang dicapainya.

B. Saran-saran

1. Saran untuk Madrasah
 - a. Menambah wawasan bagi para guru pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam hal penggunaan metode pengajaran yang efektif dan bervariasi agar tidak terjadi kebosanan dalam proses pembelajaran.
 - b. Menambah buku pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran.
2. Saran untuk guru Pendidikan Agama Islam
 - a. Berupaya dengan maksimal untuk bisa bervariasi dalam menggunakan metode pengajaran yang disesuaikan dengan materi pelajaran sehingga kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran dapat dikurangi.
 - b. Agar selalu memberikan motivasi belajar kepada siswa.
3. Saran untuk siswa
 - a. Untuk dapat meningkatkan kembali kesadaran dalam belajar dan memotivasi diri untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

- b. Untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah dengan baik dan membagi waktu dengan sebaik-baiknya antara waktu belajar, bermain dan istirahat.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji dan syukur kepada Allah Swt, atas segala nikmat, rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt, penulis mohon ampunan atas segala kekhilafan dan kesalahan. semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca sekalian. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Arifin. H.M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Basyiruddin Usman. M, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Chatibul Umam & Abidin Nawawi, *Kurikulum Pendidikan dasar Berciri khas Agama Islam GBPP 1994 untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas II*, Kudus: Menara Kudus, 1995.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo Persada, 2003.
- Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dwi Windu Pondok Pesantren Sunan Pandanaran, Yogyakarta, 1991.
- Joko Subagyo. P, *Metodologi Penelitian Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Luthfi Fatmawati, "Efektivitas Metode Hukuman dalam Upaya Membentuk Kedisiplinan Para Santri Pondok Pesantren Putri Menzilussakinah Piyungan Bantul" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2005.
- Miswan, "Efektivitas Nyanyian dan Permainan sebagai Media Penyampaian Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Santri Program Tutorial Membaca Al-Qur'an (PTMAK) di SDN Catur Tunggal IV Yogyakarta" *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Mukhsonatussilvia, "Efektivitas Penggunaan Media Pendidikan dalam Pengajaran Fiqih di kelas I MA-Al Hikmah 2 Benda Sirampog Brebes", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

- Nasution. S, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: Jammars, 1986.
- _____, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Syiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1989.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I*, yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- _____, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Penjelasannya*, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003.
- Uzer Usman, Moh. & Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Zain, Muh. *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Ak Group, 1995.
- Zakiah Daradjat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.